

SOSIO-HISTORIS : PERTUMBUHAN, PERKEMBANGAN DAN PERGERAKAN ISLAM DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Abd Quddus Al Badani
STIT Palapa Nusantara
quddus@stipn.ac.id

Abstract

This article discusses the growth, development and movement of Islam from classical to contemporary times socio-historically. In this context, analysis is carried out on the factors that influence the development and movement of Islam from a social, historical and cultural perspective. This approach allows a deeper understanding of how Islam developed and adapted to various social and political conditions from the past to the present.

Keywords: *Islamic Developments and Movements, Classical, Contemporary*

Abstrak : Artikel ini membahas pertumbuhan, perkembangan, dan pergerakan Islam dari masa klasik hingga kontemporer secara sosio-historis. Dalam konteks ini, analisis dilakukan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan pergerakan Islam dari sudut pandang sosial, sejarah, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam berkembang dan beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial dan politik dari masa lampau hingga saat ini.

Kata Kunci: Perkembangan dan Pergerakan Islam, Klasik, Kontemporer

PENDAHULUAN

Islam pada masa penjajahan, terutama periode 1900-1942 identik dengan kebangsaan. Pada waktu itu orang yang beragama islam selalu digolongkan kepada penduduk pribumi, apakah ini melayu jawa atau yang lain. Sebagaimana diketahui pada masa nabi Muhammad, semua persoalan dipulangkan kepadanya. Namun setelah beliau wafat kegiatan mencari kebenaran tidak berhenti, tetapi bersamaan dengan itu masalah dan kebutuhan baru timbul pula. Sehingga selama tiga abad setelah rasul meninggal munculah berbagai bidang ilmu qur'an dan hadits beserta tafsirnya juga dalam bidang fiqih yang kita kenal dengan fiqih

empat mazhab. Lambat laun para ilmuwan ini membatasi cara dan hasil studi mereka pada hasil pembangunan mazhab itu semata-mata. Sehingga menimbulkan sikap taklid yaitu penerimaan fatwa dan amal perbuatan yang diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah lagi. Selain itu usaha dan daya kesungguhan dalam menemukan afsir dalam suatu persoalan tidak lagi diakui dalam kata lain “pintu ijtihad” dianggap sudah tertutup sehingga muslim kian lama kian tenggelam dalam taklid.

Selain masalah internal, masalah eksternal pun menyertai kaum muslim pada masa itu terutama dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi kristen dan perjuangan untuk maju di kancan Asia secara tidak langsung memberikan kesadaran kepada umat islam perlunya perubahan-perubahan melalui berbagai sekte terutama dalam bidang sosial, politik dan pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Sehingga Lahirlah gerakan-gerakan yang mengorganisir kekuatan umat islam untuk melakukan pembaharuan diberbagai daerah terutama di Minangkabau dan Jawa.

Seiring dengan pergantian abad membawa masyarakat indonesia pada pemikiran dan cita-cita baru, yang akhirnya membagi masyarakat menjadi dua golongan yakni golongan kaum muda dan golongan kaum tua. Golongan kaum muda lebih cenderung ke pemikiran tradisional sedangkan golongan kaum tua cenderung kearah pembaharuan. Perpecahan ini pada umumnya bersifat perpecahan dalam bidang agama, perpecahan selanjutnya kelak pada tahun duapuluhan meluas kebidang lain, seperti halnya bidang politik.

Perpecahan di bidang politik terdiri dari golongan yang mendasarkan ideologi pada islam di satu pihak, dengan mereka yang mendasarkan nasionalisme tanpa memperdulikan agama seseorang, di pihak lain. Perbedaan dan perpecahan ini berlanjut dalam tahun tiga puluhan dan tidak berhenti dengan tercapainya kemerdekaan pada tahun 1945. Dengan kata lain perjuangan kemerdekaan semata-mata dipenuhi oleh pertarungan antara kedua golongan ataupun lebih yang saling mempertahankan ideologinya masing-masing.

Oleh karena itu buku yang berjudul gerakan modern islam di indonesia 1900-1942 karangan Deliar Noer dengan judul asli *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942* yang diterbitkan langsung oleh Oxford University tahun 1973, akan membedah lebih dalam mengenai beberapa persoalan yang telah penulis uraikan sebelumnya.

METODE

Dalam menyusun karya tulisnya penulis menggunakan pendekatan sejarah, yakni salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala sosial keagamaan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun, ratusan tahun, atau bahkan ribuan tahun yang lalu. Kesenjangan sosial dan kemiskinan yang diderita umat Islam Indonesia, misalnya tidak terlepas dari politik penjajahan yang terjadi di masa lampau. karena itu, permasalahan umat Islam tidak dipahami secara historis melainkan perlu dianalisis dengan pendekatan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Dan Pertumbuhan Gerakan Moder Islam : Gerakan Pendidikan Dan Sosial

Daerah Minangkabau

Para pelopor dari golongan pembaharuan di daerah Minangkabau diantaranya Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thaher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djmbek, H. Abdul Karim Amrullah dan lain-lain. Adapun indikator pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa tokoh di minangkabau dapat dilihat melalui lembaga-lembaga dan organisasi pembaharu dalam bidang sosial dan pendidikan. Pembaharu-pembaharu itu mengakui betapa pentingnya pendidikan untuk membina dan membangun generasi yang lebih muda. Dalam rangka ini gerakan pembaharu dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang menyaingi sesama ulama, yaitu ulama tradisional. Disamping itu para pembaharu tersebut khawatir bahwa pengaruh ulama dan pengaruh pemikiran islam akan senyap dari generasi muda dengan berdirinya sekolah-sekolah pemerintah yang secara resmi mengambil sikap netral terhadap agama islam. Selain itu kebutuhan masyarakat akan sekolah-sekolah dengan jumlah yang lebih banyak lagi tidak dapat dipenuhi oleh golongan tradisi, menyebabkan golongan pembaharu pun bergerak di bidang pendidikan. Sehingga beridirlah sekolah Adabiyah meskipun pada kenyataan cita-cita kaum pembaharu terhadap sekolah tersebut agar menjadi tumpuan kaum muda menjadi hilang. Selain sekolah adabiyah lembaga pendidikan yang paling berpengaruh di minangkabau adalah Surau Jembatan Besi yang bertransformasi menjadi sekolah Tawalib dimana sekolah ini tidak hanya menekankan pada pelajaran agama dengan cara tradisional tetapi juga ditekankan pada alat berupa

kemampuan bahasa arab dan cabang-cabangnya. Adanya pengaruh pidato Rasjad mengenai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh di luar negeri memotivasi para pelajar untuk mendirikan organisasi, diantaranya :

- a. Sumatera Thawalib
- b. persatuan Muslim Indonesia (PERMI)
- c. Diniyah dan Al-Madrasah Diniyah

Masyarakat Arab

Kedudukan orang Arab di Indonesia pada masa ini tidak dapat disamakan dengan kedudukan orang-orang asing lain. Seperti halnya orang Cina maupun bangsa Eropa pada umumnya. Ikatan tersebut bukan hanya disebabkan oleh kesamaan beragama Islam namun juga ikatan pernikahan orang-orang Arab dengan orang Indonesia orang-orang Arab tersebut banyak mempunyai hubungan dengan penduduk di Indonesia sebagai pedagang. Mereka turut berpartisipasi dalam kehidupan agama bersama orang Indonesia. Dalam konteks tradisi Arab mereka menggolongkan diri mereka sesuai dengan darah turunan, mereka terbagi menjadi golongan sayyid dan bukan sayyid.¹ Golongan non sayyid harus lebih menghormati golongan sayyid. Kedua golongan ini saling berkompetisi dan memiliki pemikiran yang berbeda. Golongan sayyid lebih bersikap konservatif berbeda halnya dengan golongan non sayyid. Golongan progresif Indonesia bersama-sama dengan golongan non sayyid di Jakarta, berkeyakinan bahwa langkah pertama untuk memperbaiki keadaan adalah melalui bidang pendidikan. Sehingga mereka mendirikan sebuah organisasi berbasis sosial dan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan umat Islam pada masa itu, diantaranya:

a. Jamiat Khair

Sekolah Jamiat Khair didirikan pada tahun 1905. Sekolah ini bukan semata-mata sekolah yang bersifat agama tetapi sekolah dasar yang memasukkan mata pelajaran seperti berhitung, sejarah dan ilmu bumi. Kurikulum dan kelas disusun secara terorganisir. Jamiat al-Khair mengundang guru-guru dari daerah lain dan juga luar negeri untuk mengajar di daerah tersebut. Jamiat al-Khair memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemurnian kembali pada Al-Quran dan sunnah. Hal ini menyebabkan pengasingan kalangan sayyid dari Jamiat al-Khair tentang persamaan sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka yang lebih tinggi dibandingkan golongan

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka LP3S Indonesia, 1982) hal. 67

non sayyid. Sehingga hal inilah yang menjadi cikal bakal penyebab pecahnya Jamiat Khair dan terbentuklah Al-Irsyad sebagai organisasi yang dibentuk oleh orang-orang sayyid yang keluar dari jamiat al-kahir. Pada akhirnya pembaharuan dalam lingkungan masyarakat arab kemudian dilanjutkan oleh Al-Irsyad.

b. Irsyad

Pendiri-pendiri Al-Irsyad kebanyakan adalah pedagang, namun yang menjadi tokoh pada saat itu adalah Syaikh Ahmad Soorkati berasal dari keluarga yang taat beragama. Secara tidak langsung beliau dipengaruhi oleh pemikiran Abduh melalui tulisan Abduh yang dimuat dimajalah Al-Mannar. Al-Irsyad sendiri menjuruskan perhatiannya pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat arab meskipun orang-orang indonesia islam yang bukan arab ada yang menjadi anggotanya. Lambat laun dengan bekerjasama dengan organisasi islam lainnya, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Al-irsyad meluaskan perhatian mereka pada persoalan-persoalan yang lebih luas, yang mencakup persoalan islam umumnya di Indonesia seperti halnya turut serta serta dalam berbagai kongres.

Al-irsyad memeprihatikan vitalitas dan energi yang lebih besar dibandingkan jamiat al-khair dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, maka berinisiatiflah mereka untuk mendirikan cabang-cabang Al-Irsyad di Cirebon, Bumi Ayu, Tegal, Pekalongan, Surabaya dan Lawang. Sebagaimana dengan organisasi-organisasi lain, al-irsyad juga mempergunakan tabligh untuk menyebarkan fahamnya.

Persyarikatan Ulama'

Gerakan pembaharu didaerah Majalengka, Jawa Barat yang kemudian berkembang menjadi persyarikatan ulama, dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif haji Abu Halim lahir di Cibelarang, Majalengka tahun 1887. Awalnya ia mendirikan organisasi Hayatul Qulub, yang bergerak dalam bidang ekonomi maupun pendidikan. Pada tahun 1916 didirikanlah suatu lembaga pendidikan yang bersifat modern dengan nama Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin.

Organisasi tersebut kemudian diganti dengan nama persyarikatan ulama, diakui secara hukum oleh pemerintah pada tahun 1917, dengan bantuan Tjokroaminoto, presiden Sarekat Islam. Pada tahun 1924 organisasi tersebut meluaskan sayapnya di daerah Jawa, madura dan resmi pada tahun 1937 ke seluruh indonesia.

Selain bergerak dalam bidang pendidikan dan ekonomi sebagaimana halnya dengan organisasi-organisasi lain, persyarikatan ulama menyelenggarakan juga tabligh dan tahun 1930 an menerbitkan majalah dan brosur-brosur sebagai media penyebaran cita-citanya.²

Perlu juga dikemukakan bahwa persyarikatan ulama berpegang teguh pada mazhab syafi'i. Halim juga dalam menyebarkan pemikirannya bersikap toleransi dan penuh perhatian. Ia tidak pernah mengecam golongan tradisi yang tidak sefaham darinya. Tablighnya lebih banyak menekankan pada etika didalam masyarakat. Pada tahun 1933 ketika beliau mengetahui pengeluaran sukiman dari sarekat islam. Beliau tidak menyetujui keputusan tersebut dikarenakan keyakinan beliau bahwa tiap pertikaian apapun juga sifatnya, dapat diselesaikan atas dasar saling pengertian dan kompromi.

Muhammadiyah

Sebuah organisasi sosial islam yang terpenting di indonesia sebelum perang dunia II. Organisasi ini didirikan di yogyakarta pada tanggal 18 november 1912 oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen untuk menghindari nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila kiyai yang bersangkutan meninggal.

Demikianlah Muhammadiyah didirikan, organisasi ini mempunyai maksud menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad kepada penduduk Bumi Putera dan memajukan pendidikan islam kepada anggota-anggotanya.

Daerah operasi Muhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917 dengan adanya kongres di yogyakarta. Pada tahun 1920 bidang kegiatan Muhammadiyah diluaskan meliputi seluruh pulau Jawa da pada tahun berikutnya (1921) ke seluruh Indonesia. Perluasan ini dipermudah oleh berbagai faktor. Pribadi Dahlan dan caranya berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi kepada pendengarnya memperoleh sambutan yang memuaskan. dahlan sendiri mengetahui pemikiran Abduh pada tahun 1912. pembaharuan yang mula-mula ia lakukan ialah praktek lahiriah seperti arah kiblat dan kebersiha kemudian diperluas oleh masalah-masalah fundamental dari masyarakat dan umat islam mengenai persoalan apakah ijthidat masih terbuka atau telah tertutup.

² *Ibid.*, hal. 83

Sekitar tahun 1920an juga perluasan muhammadiyah ke luar Jawa sudah mencapai daerah Minangkabau. Sehingga organisasi lokal di daerah tersebut (sendi amat tiang selamat) menjadi cabang Muhammadiyah.

Pada tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-vabang di Bengkulu, Banjar Masin dan Amuntai sedangkan pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makassar. Muballigh-muballigh dikirim ke daerah-daerah tersebut untuk menyebarkan cita-cita muhammadiyah dengan kegiatan yang bersifat permanen seperti menyelenggarakan sekolah, kursus-kursus ataupun memelihara anak yatim piatu. Dengan kegiatan sosial pendidikan muhammadiyah melebarkan sayapnya di Indonesia. PKU (Penolong Kesengsaraan Umum) masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah yang banyak memberikan bantuan kepada masyarakat Yogyakarta dengan mendirikan rumah yatim piatu dan klinik.

Organisasi wanita bernama Aisyiah yang pada mulanya berdiri sendiri, lambat laun bagian dari Muhammadiyah. Organisasi ini menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu. Karena wanita yang berperan sebagai ibu memiliki tanggung jawab yang besar melalui asuhan dan didikan kepada anak-anak nya.

Kegiatan-kegiatan Muhammadiyah tidak tumbuh semata-mata dari buah pikiran pemimpinnya saja. pengaruh-pengaruh luar dapat dilihat pada pendirian PKU dan Aisyiah. Diantara pengaruh-pengaruh luar itu kegiatan missionaris kristen yang telah memasuki jantung pulau Jawa, bukan hanya dianggap sebagai suatu tantangan tetapi juga dijadikan sebagai suatu contoh pemimpin muslim tersebut. Setidaknya melihat cara-cara yang digunakan para missionaris kristen dalam pendekatan terhadap masyarakat. Dengan sikap toleran dan pendekatan secara kultural membantu mempercepat penyebaran dari organisasi Muhammadiyah itu sendiri.

Persatuan Islam

Persatuan Islam didirikan di Bandung pada permulaan tahun 1920. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan daerah lain membuat kesadaran akan keterlambatan ini menjadi cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri.³ Yang diadakan secara berkala di rumah salah satu anggota kelompok yang berasal dari Sumatera

³ Perkataan kenduri biasanya dipergunakan di Sumatera dan slametan di Jawa

yang bertempat tinggal di Bandung. Topik pembicaraan dalam kenduri tersebut bermacam-macam seperti: masalah-masalah agama yang dibicarakan oleh majalah Al-Munir di Padang dan majalah Al-Mannar di Mesir, pertikaian antara Jamiat Khair dan Al-Irsyad, ditambah lagi dengan masalah komunis di Bandung yang menyebabkan perpecahan, terutama setelah pihak Sarekat Islam lokal Bandung resmi menyokong pihak komunis pada Kongres Nasional partai tersebut yang ke-6 di Surabaya pada tahun 1921.

Mulai pada saat ia berdiri sampai akhir masanya, Persis pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri. Ia tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota. Perhatian Persis dipusatkan pada penyebaran cita-cita dan pemikirannya, dengan mengadakan tabligh, khotbah, kelompok studi, mendirikan sekolah, menyebarkan pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab. Penerbitan ini menyebabkan luasnya daerah penyebaran pemikirannya. Pada masanya Persis mendapatkan dukungan dari dua tokoh yakni M. Natsir dan Ahmad Hassan.

Berlainan dengan Muhammadiyah yang mengutamakan penyebaran pemikiran baru secara tenang dan damai, Persis seakan gembira dengan perdebatan-perdebatan dan polemik. Dikatakan bahwa organisasi ini menantang orang-orang yang tidak menyetujui pendapat dan pemikirannya untuk berdebat. Sikap menantang dari Persis ini dicerminkan juga dalam publikasinya melalui berbagai media cetak seperti majalah-majalah untuk menyebarkan pemikiran Persis itu sendiri. Seperti halnya penerbitan Al-Fatwa, sebuah majalah berbahasa Indonesia dan dicetak dengan huruf Jawi. Majalah ini membicarakan masalah-masalah agama tanpa menantang pihak yang bukan Islam. Disamping itu berbagai pamflet, brosur dan buku membicarakan masalah agama ataupun mengemukakan laporan tentang perdebatan antara Persis dengan pihak lain.

2. Asal Usul Dan Pertumbuhan Gerakan Modern Islam : Gerakan Politik

Sarekat Islam : 1911-1942

Sarekat Islam didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1912. Sarekat Islam tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yang bernama Sarekat Dagang Islam. Dalam menjalankan fungsinya, Sarekat Islam memperoleh seorang tokoh yakni Oemar Said Tjokroaminoto, yang diharapkan dapat mengemudikan organisasi tersebut melalui tahun-tahun permulaan yang sukar itu. Seorang tokoh lain yang penting pula yang bergabung pada

Sarekat Islam dalam periode pertama ini ialah Haji Agus Salim. Beliau bergabung di organisasi ini pada tahun 1915 sebagai “anggota seksi politik dari kepolisian”.

Perlu dicatat bahwa periode pertama tidak terdapat suatu program yang jelas terhadap arahan yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin Sarekat Islam, begitupun dengan tujuan yang dirumuskan masih terlalu luas. Jadi anggaran dasar yang disusun oleh Tirtoadisurjo memberikan petunjuk tentang minat Sarekat Islam didalam perdagangan, persaudaraan sesama Islam, kemajuan dan agama.

Dalam periode 1916-1921, struktur organisasi Sarekat Islam sudah cukup banyak stabil. Sarekat Islam memberikan perhatian kepada berbagai masalah, baik politik maupun agama. Dalam bidang pendidikan, partai ini menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasi penerimaan murid disekolah-sekolah. Ia juga menuntut terlaksananya wajib belajar untuk semua penduduk sampai berumur 15 tahun. Partai juga menuntut perbaikan dalam bidang agraria dan pertanian juga penghapusan *particuliere landerijen* (milik tuan tanah), dan dengan mengadakan ekspansi serta perbaikan irigasi.

Pada tahun 1920 golongan komunis melalui Darsono menyatakan ketidakpercayaan terhadap kepemimpinan Tjokroaminoto terutama mengenai persoalan keuangan. Tetapi hal ini sudah diselesaikan pada kongres kelima partai yang diadakan pada tanggal 2-6 maret 1921, dimana Darsono meminta maaf kepada Tjokroaminoto. Beliau memang lebih memperhatikan soal persatuan dari gerakan umumnya serta persoalan kedudukannya sebagai pemimpin, dan kurang memperhatikan persoalan-persoalan prinsip, seperti persoalan sesuai tidaknya komunisme dengan islam atau dengan nasionalisme.

Namun, pemimpin-pemimpin Sarekat yang lain yang bukan komunis, terutama Salim, Moeis dan juga Surjopranoto, memandang masalah ini dipersoalkan sebagai masalah prinsip. Oleh sebab itu mereka memperjuangkan pengeluaran orang-orang komunis dari lingkungan partai, dan ini dinyatakan tidak sejalan dengan al-quran dan hadits.

Pada tahun 1921-1927, adanya penahanan terhadap Tjokroaminoto, yang dengan demikian pemerintah beralasan untuk mengambil “Politik Hijrah” pada tahun berikutnya. Bagi suatu partai yang kebijaksanaan dan arahnya bergantung terutama pada pemimpin-pemimpinnya dan sampai meninggalnya tjokroaminoto pada tahun 1934, terutama pada kepemimpinan Tjokroaminoto, penahanan terhadapnya merupakan kejadian yang sangat berpengaruh bagi perkembangan partai.

Pada tahun 1927, periode transisi untuk mendirikan partai Sarekat Islam dan menghapuskan struktur lama selesai. Ini tidak berarti bahwa dalam periode terakhir ini masalah-masalah struktur tidak lagi dipersoalkan. tetapi perhatian lebih banyak ditujukan kepada persoalan-persoalan teori dan falsafah seperti yang dicerminkan oleh tafsir asas dan politik hijrah, dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Suatu sebab lain yang penting yang menyebabkan pecahnya Sarekat Islam adalah keputusannya pada tahun 1927 untuk mengeluarkan semua anggota-anggota Muhamadiyah dari lingkungannya. Tahun 1927 juga mencatat pembentukan Partai Nasional Indonesia (PNI) oleh Soekarno dan dengan demikian mulailah sebuah partai yang menantang kedudukan Sarekat Islam ataupun kepemimpinan Islam umumnya dalam rangka pergerakan perjuangan kemerdekaan. Posisi yang penting dari pemimpin-pemimpin PNI di dalam gerakan kemerdekaan menyebabkan terjadinya dua sayap di dalam lingkungan pergerakan itu, yaitu nasionalis islam disatu pihak dan nasionalis yang netral agama di pihak lain.

Hijrah sebagai suatu politik kebijaksanaan sarekat islam dilancarkan untuk pertamakali dalam tahun 1923 sebagai akibat ketidakpercayaan partai terhadap pemerintah, da keyakinan partai bahwa kerjasama dengan pihak pemerintah hanya akan menyebabkan partai lebih jauh saja dari tujuannya. Memperluas politik hijrah hingga sampai ke dewan-dewan daerah, ditekankan kembali pada tahun 1931 ketika pemerintah melakukan tindakan penghematannya sehubungan dengan zaman krisis ekonomi yang banyak mengeluarkan pejabat-pejabatdari kepegawaiannya. Peningkatan pengangguran dalam tahun-tahun ini menyebabkan pemimpin-pemimpin Sarekat Islam menunjuk kepada perlunya hijrah dalam ekonomi dan politik.

Partai-Partai Islam Lain

Persatuan Muslimin Indonesia

Partai ini yang dipendekkan menjadi PMI, kemudian Permi, mulanya bergerak dalam bidang pendidikan dan bertransformasi menjadi partai politik atas usaha dua orang tokoh Haji Ilyas Jakub dan Haji Muchtar Luthfi. Keduanya pernah mendapat pendidikan di Mesir. Haji ilyas Jakub lahir di Minangkabau, yang berpengaruh banyak terhadap perkembangannya kemudian adalah latihan dan hubungannya dengan Hizb Wathan, sebuah partai politik di Mesir yang didirikan oleh Mustafa Kamil. Beliau dihormati sebagai wakil ketua dari perkumpulan mereka yang bernama Jami'at Al-Kahiriyah, sebuah organisasi sosial, dan sebagai ketua dari Difa'al-Wathan, sebuah organisasi politik.

Pada waktu Ilyas dan Muchtar berada kembali di Minangkabau, sekolah-sekolah Thawalib telah mengalami pasang surut. Sekolah-sekolah ini mulai berkembang kembali setelah masa penghancuran kegiatan-kegiatan komunis di daerah tersebut. Ilyas berpartisipasi dalam mendirikan Permi pada tahun 1930, sedangkan Muchtar Luthfi menggabungkan dirinya pada organisasi ini sekembalinya dari luar negeri. Pengalaman-pengalaman mereka di Mesir dan pengamatan-pengamatan mereka tentang pertentangan antara Sarekat Islam dengan PNI di Jawa mengenai masalah agama dan kebangsaan, menyebabkan tumbuhnya pemikiran tentang suatu partai politik yang didasarkan atas kedua dasar ini, yaitu Islam dan kebangsaan. Menurut anggota Permi kedua dasar ini tidak dapat dilepaskan dari hidup seseorang.

Dengan dasar-dasar ini Permi menjalankan politik non-kooperasi. Partai ini mempunyai cita-cita “Islam Mulia” dan “Indonesia Sentosa via Indonesia Merdeka”. Seperti halnya dengan Sarekat Islam, partai inipun menyalahkan imperialisme dan kapitalisme sebagai sebab penderitaan rakyat Indonesia.

Selain itu Permi juga berperan aktif dalam bidang pendidikan. Pada tanggal 1 Mei 1931 organisasi ini mendirikan Islamic Collage di Padang, Permi juga mendirikan Al-Hilal. Permi aktif pula dalam bidang ekonomi dan sejalan dengan gerakan Swadesi yang merupakan semboyan dalam kalangan gerakan kemerdekaan Indonesia pada waktu itu dan memakai barang yang diproduksi oleh orang Indonesia.

Permi mendirikan cabang-cabang di Sumatera Tengah, Bengkulu, Tapanuli Sumatera Timur dan Aceh. Ia dipandang sebagai suatu partai yang dapat menyalurkan aspirasi politik orang-orang Islam di Sumatera, terutama setelah mundurnya Sarekat Islam. Sambutan yang positif di Sumatera ini menimbulkan kecurigan pihak Belanda. Pidato Permi dianggap radikal. Tidak hanya propagandis wanita, sejumlah delapan orang guru Thawalib Padang Panjang yang berada di bawah supervisi Permi dilarang mengajar.⁴ Nasib paling buruk dialami oleh Muchtar Luthfi, Ilyas Jakub dan Djalaluddin Thaib dengan pembuangan mereka ke Digul, Irian Jaya. Seluruhnya berjumlah 45 orang laki-laki dan 10 orang perempuan menjadi korban karena kegiatan mereka di organisasi Permi tahun 1933.

Adanya ancaman dan pengawasan ketat yang dilakukan oleh pemerintah. Mengharuskan partai tersebut memilih dua opsi antara melanjutkan kegiatan dipartai itu

⁴ Ini termasuk Zainal Abidin Ahmad dan Dusqi Samad, tokoh-tokoh masyumi dalam masa kemerdekaan. Salah seorang dari guru tersebut masuk penjara selama 8 bulan

tanpa hasil yang berarti ataukah membubarkan diri. Para pemimpin partai memilih pada opsi kedua.

3. Reaksi Belanda

Pertumbuhan dan perkembangan pembaharuan jelas mengalami berbagai macam kesukaran dan hambatan. Sebagian hambatan ini datang dari pihak belanda dan sebagian yang lain datang dari berbagai pihak dikalangan masyarakat indonesia sendiri. Sikap belanda yang melakukan kerjasama dengan missionaris dan cenderung deskriminatif terhadap umat islam, meskipun mereka mengakui bahwa pemerintah pada masa itu netral terhadap agama. Dalam banyak hal langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengawasi gerakan pembaharu itu umumnya diarahkan pada gerakan nasional dan tidak terbatas pada gerakan pembaharuan islam saja. tetapi banyak dari kalangan pembaharu islam yang menjadi korban dari tindakan pemerintah tersebut, sehingga pertumbuhan gerakan pembaharuan banyak terhambat. Adanya kecenderungan pendapat dalam kalangan Islam bahwa akhirnya sikap deskriminatif yang diperlakukan pada kalangan islam bukan saja berasal dari pihak kristen tetapi juga pihak nasionalis yang netral agama. Hal demikian dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan missionaris kristen semakin didukung oleh pemerintah belanda memasuki wilayah Jawa dan Ambon.

Selain itu pada tahun 1905 pemerintah mengeluarkan suatu peraturan yang mengharuskan para guru Agama Islam memiliki izin khusus untuk mengajar (Ordonansi Guru) adanya keterbatasan guru dalam mengajarkan pendidikan islam dan sekolah-sekolah juga dibatasi dalam mengajarkan islam membuat masyarakat Indonesia bersemangat untuk menolak dan menggagalkan ordonansi dan pemerintah menggantinya dengan sebuah keputusan baru yang lebih lunak.

4. Reaksi kalangan tradisi dan kalangan kebangsaan

Reaksi kalangan tradisi

Reaksi terhadap penyebaran pembaharu khusus nya di Minangkabau datang dari kalangan agama yang bersifat tradisi. Dalam pergantian abad yang lalu suatu pemikiran mulai banyak tumbuh di banyak tempat Minangkabau untuk meletakkan harato pencaharian secara hukum faraidh, yaitu hukum waris islam yang menempatkan anak pada kedudukan penting dalam warisan, sedangkan kemenakan diabaikan.

Dalam mempertahankan pendirian terhadap serangan kaum muda, kalangan tradisi juga mempergunakan cara-cara yang digunakan kaum muda. Antara lain mereka mendirikan organisasi, Ittihadul Ulama Minangkabau (Persatuan Ulama Minangkabau), pada tahun 1921, sebagai organisasi lawan dari PGAI kepunyaan kaum muda. Dua tahun kemudian organisasi ini diperluas menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti).

Benteng perlawanan terhadap golongan pembaharu yang didirikan kalangan tradisi pulau Jawa berbentuk Nadhlatul Ulama (artinya : Kebangkitan Ulama), organisasi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1926 dengan maksud: pertama, untuk mengimbangi komite khilafat yang berangsur-angsur jatuh ketangan golongan pembaharu; kedua untuk berseru kepada Ibnu Sa'ud, kepada penguasa baru di tanah arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan.

Pertentangan antara kaum tua dan kaum muda diawali dengan adanya kalangan pembaharu yang banyak memasuki wilayah Jawa Timur. Salah satunya seorang pembaharu Pakih Hasyim seseorang dari Minangkabau sering mengadakan tabligh di surabaya dan bekerjasama dengan Al-Irsyad, telah menggencangkan dunia tradisi Islam. Ia menganjurkan penghapusan usalli serta kebiasaan lain kalangan kaum tua, serta mendorong kalangan islam untuk tidak membatasi diri pada kitab-kitab empat mazhab saja, melainkan melanjutkannya ke sumber qur'an dan hadits. Kemudian pendiri Muhammadiyah sendiri datang ke surabaya tahun 1920, ia juga menankankan perlunya pengajian langsung dari quran dan bukan semata-mata dari kitab fiqih.

Yang menyakitkan bagi kaum tuajuga adalah bahwa kepanjen di jawa timur telah mulai menerima pula fikiran-fikiran muhammadiyah. Kota kepanjen menjadi tempat perebutan pengaruh antara kalangna muhammadiyah dan kalangan tua.

Pada tanggal 31 oktober-2 november 922 diadakannya kongres pertama al-islam di cirebon. Baik pembaharu dari muhammadiyah sarekat islam dan al-irsyad, maupun abdul wahad dan asnawi yang mewakili kaum tua turut serta dalam kongres ini. Dengan sikap yang saling kafir mengkafirkan, kongres ini tidak dapat mempersatukan hati golongan kaum tua dengan kaum pembaharu. Baru setelah MIAI muncul dalam bagian kedua tahun 30-an, kalangan tradisi dan kalangan pembaharudapat bersama-sama kembali berjuang dalam satu barisan.

Pertikaian Dalam Kalangan Pembaharu

Selain pertikaian antara kaum tradisional dan kaum pembaharu, kalangan pembaharu sendiri tidak sunyi dari pertikaian. Seperti halnya pertikaian antara Muhammadiyah dan Sarekat Islam dari tahun 20-an dan pertikaian antara sarekat Islam dan Persis sekitar tahun 1930.

Pertikaian antara Muhammadiyah dan Sarekat Islam diawali ketika Muhammadiyah dan Sarekat Islam mengikuti kongres di Mekah. Pertikaian antara para pengurus kedua organisasi tersebut yang mulanya pertikaian pribadi hingga menyebabkan tuduh menuduh sesamanya.

Sedangkan permasalahan antara Sarekat Islam dan Persis lebih terletak pada pandangan dalam soal furu'. Dalam islam soal furu' (cabang) dibedakan dari ushul (dasar, prinsip). Pengikut Sarekat Islam lebih mengutamakan persatuan umat muslim, dan berpendapat bahwa menghangatkan pembicaraan tentang masalah furu' hanya akan menghasilkan pertikaian dan perdebatan panjang.

Persis tidak sependapat dengan sarekat islam tentang hal ini. Baginya karena mengabaikan furu' lah islam akan mundur. sehingga masalah furu' dianggap sangat penting. Persis berpendapat bahwa masalah furu' akan mendorong umat islam mengkaji lebih dalam lagi al-quran dan hadits. Kemudian Persis berkeyakinan islam yang bersih dari bid'ah akan menyampaikan kaum islam indonesia pada kemerdekaan. Islam, menurut Persis mewajibkan penganutnya untuk memperhatikan furu' maupun politik.

Reaksi kalangan nasionalis yang netral agama

Pertentangan antara golongan pembaharu dan golongan netral agama dapat dilihat dari konfrontasi pemikiran golongan pembaharu dan golongan netral agama yang di wakili oleh Soekarno dan M. Natsir.

Dalam permulaan tahun 1939 natsir membicarakan soal cinta seseorang kepada tanah air, dengan bersandar pada ayat al-quran (6:16). Cinta yang bebas dari fanatisme, dan motivasinya tidak lain hanyalah mencari keredhaan Allah. Menurut Natsir perbedaan antara kaum pembaharu dengan kaum nasionalis yang netral agama terletak pada implementasinya terhadap cinta tanah air tadi. Perbedaan itu tercermin dalam syi'ar (slogan, simbol), amal, niat dan ideologi. Tentang syiar natsir menyebut perbedaan cara memberi hormat antara

kedua golongan tadi⁵. Dalam hal amal dan niat, golongan netral agama tidak peduli umpamanya terhadap penyebaran agama lain dalam kalangan umat, padahal seorang muslim harusnya mempertahankan dan meyebarakan agamanya.

Secara tegasnya: pergerakan yang beradasar kebangsaan tidak akan mengambil pusing, apakah penduduk muslim indonesia yang banyaknya kurang lebih 85% dari penduduk yang ada menjadi murtad, bertukar agama, kristen boleh, teosofi bagus, budha masa bodoh!”⁶

Natsir berkata bahwa gerakan kebangsaan akan mencapai tujuannya dengan tercapainya kemerdekaan. Tapi orang islam sambungnya, tidak akan berhenti hingga itu, melainkan akan melanjutkan perjuangannya “selama negeri belum didasarkan dan diatur menurut susunan hukum kenegaraan islam”. Disinilah letak perbedaan ideologi antara kalangan islam dan kalangan kebangsaan.

Natsir menegaskan orang islam dibolehkan berhubungan dengan orang yang bukan islam atau dengan golongan kebangsaan. Tetapi natsir menegaskan kembali bahwa kepemimpinan hendaklah dalam tangan orang islam untuk mencapai cita-cita kesempurnaan berlakunya islam untuk keselamatan kaum muslimin.

Dala artikel penutup yang diuraikan oleh Soekarno menguraikan tahap-tahap yang diambil Turki untuk menjadikan agama milik pribadi. Beliau mengutip keterangan Mahmud Essad Bey, Menteri Kehakiman Turki tahun 1925 bahwa apabila agama dipergunakan untuk memerintah masyarakat, ia senantiasa dipergunakan sebagai alat dalam tangan raja dan diktator untuk menghukum, sebaliknya pemisahan negara dan agama akan menyelamatkan dunia dari malapetaka dan menguatkan agama “di dalam kalbunya orang-orang yang percaya”.

Menurut Natsir artikel Soekarno mengandung kontradiksi. Disatu pihak pemimpin PNI itu menganjurkan agar membuang pemikirn tradisional tetapi dipihak lain ia mengutip konsep tradisional bahwa tidak ada ijma’ ulama tentang persatuan agama dan negara. Pandangan tersebut dari kedua belah pihak dan hubungan atara keduanya dalam bidang politik tidak juga terselesaikan hingga tercapainya kemerdekaan.

⁵ Yaitu assalamualaikum bagi orang islam

⁶ *Ibid.*, hal. 297

Sumbangan Dalam Keilmuan Islam

Penelitian ini menjadi sumabangan keilmuan yang sangat penting bagi para akademisi dan dapat mejadi referensi utama penulis atau peneliti era kini dalam kajian sejarah untuk menggali kembali informasi sejarah gerakan Islam di masa abad ke-19/ 20. Meskipun telah banyak penulis asing seperti Clifford Geertz, James L. Peacock, W.F Wertheim, dan Harry J Benda yang banyak mengkaji masalah-masalah Indonesia, termasuk masalah Islam di Indonesia.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Deliar Noer, memberikan wawasan bagi umat muslim untuk berfikir lebih bijak lagi mengenai permasalahan perbedaan yang terjadi dikalangan penganut agama Islam seperti halnya soal khilafiyah, sifat fragmantasi kepertaian, perbedaan tentang pertentangan faham dan sebagainya.

Tak luput juga bahwa penelitian ini dijadikan sebagai penyadaran umat muslim untuk terus berfikir maju, melanjutkan perjuangan para tokoh pembaharu di berbagai bidang (politik, ekonomi, pendidikan) tanpa meninggalkan identitas keislam yang ada pada diri kita sebagai umat muslim.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa timbulnya Gerakan Modern Islam di Indonesia diawali dengan masalah internal maupun eksternal yang terjadi pada umat Islam pada abad ke-19. Dalam membangun basis peradaban gerakan modern, para tokoh pembaharuan tidak hanya bergerak dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang politik, sosial-budaya dan pendidikan. Namun tidak berhenti sampai disitu, hadirnya gerakan pembaharu tidak terlepas dari konflik yang berpusat pada agama yakni adanya dua kubu kaum tua dan kaum muda.

Setelah abad berikutnya perpecahan ini meluas kebidang politik juga yang ditandai dengan perbedaan pendapat dari golongan pembaharu itu sendiri, dan yang terakhir perpecahan faham antara kaum nasionalis agama yang ingin mendasarkan Islam sebagai ideologi disatu pihak dan yang mendasarkan nasionalisme tanpa memperdulikan agama dipihak lain.

Dalam hal ini peneliti (Deliar Noer) tidak hanya ingin memetakan pemikiran dan misi gerakan dari setiap organisasi atau gerakan modern Islam melainkan juga memperdalam

factor-faktor yang menyebabkan perkembangan maupun perbedaan pendapat dari masing-masing golongan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliar Noer. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka PL3S Indonesia
- Harry J. Benda. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Karel A. Steenbrink. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Abad ke-19*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Abdul Haqq. 1985. *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia Pada Awal Abad ke-20*. Yogyakarta: Grafika Offset
- Ali Sayuti, *Metode Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Atopologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Kumpulan Tulisan dalam buku, *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Inonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Muchtar Ghazali Adeng dan Abd Djalil Maman, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agam-Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Sumardi Mulyanto, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Ikapi, 1982.